

## **BAB IV**

### **ANALISIS AYAT-AYAT *TAKRÂR* DALAM SURAH AL-MURSALÂT**

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan hasil perbandingan dari penafsiran terhadap ayat-ayat *takrâr* menurut Buya HAMKA dan Quraish Shihab, penulis akan menggunakan teori *takrâr* untuk menjadi tolak ukurnya. Berikut adalah persamaan dan perbedaan dari interpretasi terhadap ayat-ayat *takrâr* pada Surah al-Mursalât Buya HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar dan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah:

#### **A. Persamaan Interpretasi Ayat-Ayat *Takrâr* pada Surah Al-Mursalât menurut Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah.**

##### **1. Makna *takrâr***

Makna *takrâr* mengutip dari pendapat Mohammad Luthfil Anshori, bahwa *takrâr* dalam Al-Qur'an ialah pengulangan yang ada di dalam Al-Qur'an baik berupa kata, ayat, maupun tema-tema tertentu seperti: kisah para nabi; tentang surga dan neraka; berita gembira dan peringatan dengan tujuan tertentu, yang hal ini merupakan salah satu bukti *i'jâz* Al-Qur'an dari segi *uslûb* bahasa dan kandungan pada maknanya.<sup>1</sup> Sehingga kata yang perlu digarisbawahi adalah

---

<sup>1</sup>Mohammad Luthfil, "Al Takrâr fi Al-Qur'an (Kajian Tentang Fenomena Pengulangan dalam Al-Qur'an), 63.

pengulangan berupa kata, ayat, ataupun tema-tema tertentu dengan tujuan tertentu. Menurut penulis, mufassir memasukkan ayat kedalam kategori *takrâr* apabila ayat tersebut sesuai dengan kriteria pada definisi *takrâr* dan adanya penyebutan kata “pengulangan” dalam penafsiran mufassir tersebut.

Mengacu pada hal itu, terlihat bahwa kedua mufassir, yakni HAMKA dan Quraish Shihab sama-sama menganggap adanya eksistensi *takrâr* pada surah ini. Masing-masing mufassir ini memiliki pemahaman tersendiri dan menuangkannya kedalam penafsiran ayat tersebut. HAMKA secara eksplisit memang tidak menyebutkan kata “pengulangan” pada ayat yang mengandung *takrâr*, namun HAMKA menyebutkan pengulangan tersebut dengan kata “peringatan” yang terulang sepuluh kali. HAMKA menggunakan istilah pengulangan pada ayat ini dengan istilah peringatan karena mengacu pada bunyi ayat tersebut yang merupakan peringatan dari Allah untuk para pendusta. Sepuluh kali peringatan ini telah disebutkannya pada pendahuluan Surah al-Mursalât secara singkat dengan menyebutkan konteks pembicaraan tiap-tiap peringatan itu.<sup>2</sup> Kemudian HAMKA menafsirkan ayat- ayat tersebut yakni ayat 15, 19, 24, 28, 34, 37, 40, 45, 47, dan 49 dengan mengaitkan konteks pembicaraan pada ayat-ayat yang mendahuluinya. Dari sini terlihat bahwa HAMKA memang memberikan perhatian pada *takrâr* yang ada pada surah ini. Tidak hanya dibahas di dalam surah, tetapi juga sudah disebutkan secara singkat pada bagian pendahuluan surah agar pembaca mengetahui adanya keberadaan ayat *takrâr* yang pengulangannya memiliki makna tersendiri sesuai dengan konteksnya masing-masing.

---

<sup>2</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 290.

Quraish Shihab menunjukkan keberadaan *takrâr* dengan kata “pengulangan” secara eksplisit di bagian penafsirannya. Terdapat dua jenis *takrâr* yang mendapat perhatiannya, yaitu pengulangan kata *idzâ* pada ayat 8, 9, 10, 11 dan pengulangan ayat 15 sebanyak 10 kali sebagai *ta'kid*.<sup>3</sup> Sedangkan di bagian pendahuluan, ia tidak menyebutkan keberadaan *takrâr* seperti yang dilakukan HAMKA agar pembaca mengetahui adanya keberadaan *takrâr*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa HAMKA dan Quraish Shihab memberikan perhatian terhadap ayat-ayat *takrar* pada surah ini dengan sebutan yang merujuk pada pengulangan meskipun ada sedikit perbedaan dalam penyebutan kata *takrâr*.

## 2. Ayat 15 dan Pengulangannya adalah Ancaman dan Siksa untuk Para Pendusta.

Maksud persamaan pada poin ini adalah ayat 15 dan pengulangannya yang berbunyi “*wailun yaumaidzin lil mukadzdzibîn*” mengandung ancaman dan siksa dari Allah untuk para pendusta di hari kiamat. HAMKA dalam tafsirnya menyebutkan bahwa ayat ini dan pengulangannya merupakan peringatan yang berisi ancaman celaka besar bagi orang yang mendustakan. HAMKA menafsirkan ayat ini dengan menyebutkan “celaka besar”<sup>4</sup>, “kecelakaan”<sup>5</sup>, “azab siksaan Tuhan”<sup>6</sup> yang mereka terima kelak di akhirat. Pada penafsiran Quraish Shihab, ia menyebutkan ayat 15 dan pengulangannya dengan redaksi “kecelakan besar lagi mantap dan langgeng”, dan “siksa yang tidak berakhir...”<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 601.

<sup>4</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 316.

<sup>5</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 204.

<sup>6</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 313.

<sup>7</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 601.

Jadi, pada poin ini terdapat kesamaan dari HAMKA dan Quraish Shihab menganggap ayat 15 dan pengulangannya sebagai informasi adanya ancaman dan siksa bagi para pendusta kelak di hari kiamat.

## **B. Perbedaan Interpretasi Ayat-Ayat *Takrâr* pada Surah Al-Mursalât menurut Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah**

### 1. Sebutan *Takrâr*

Pada poin pertama di bagian persamaan telah disebutkan bahwa HAMKA dan Quraish Shihab sama-sama memberikan perhatian terhadap ayat-ayat *takrar* pada surah ini dengan sebutan yang merujuk pada pengulangan meskipun ada sedikit perbedaan. Perbedaan ini hanyalah bersifat redaksional. HAMKA menyebutkan pengulangan menggunakan kata “peringatan”<sup>8</sup>, karena pada pengulangan ayat itu berisi peringatan dari Allah kepada para pendusta. Sedangkan Quraish Shihab secara eksplisit langsung menyebutkannya dengan kata “pengulangan”.<sup>9</sup>

### 2. Jenis *Takrâr*

Secara umum, ulama membagi *takrâr* ke dalam dua jenis, yaitu pengulangan lafal dan maknanya (*takrâr al-lafdz wa al-ma'nâ*) dan pengulangan makna tanpa lafal (*takrâr al-ma'nâ dûna al-lafzh*). Pengulangan lafal dan maknanya terbagi lagi menjadi dua macam: pengulangan yang tersambung (*maushûl*) dan pengulangan yang terpisah (*mafshûl*). Pengulangan yang tersambung meliputi pengulangan kata dan ayat, dan pengulangan yang terpisah

---

<sup>8</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 290.

<sup>9</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 601.

yaitu pengulangan ayat dalam satu surah dan antar surah dan Sedangkan pengulangan makna tanpa lafal berupa pengulangan tema-tema tertentu seperti pengulangan kisah nabi dan kaumnya, tentang hari kiamat, surga, neraka, *al-wa 'du* (janji) dan *al-wa 'id* (ancaman).

Jika dilihat dari jenis pengulangannya, maka kata *idzâ* merupakan pengulangan yang tersambung berupa pengulangan kata, sedangkan ayat 15 yaitu *wailun yaumaidzin li al-mukadzzibîn* merupakan pengulangan ayat yang terpisah dalam satu surah. HAMKA dalam tafsir Al-Azhar tidak menyebutkan secara eksplisit jenis *takrâr* pada ayat *wailun yaumaidzin li al- mukadzzibîn* sebagai “pengulangan ayat”, namun dengan ia menafsirkan setiap peringatan tersebut sesuai konteksnya masing-masing,<sup>10</sup> itu sudah cukup menandakan bahwa terdapat pengulangan ayat pada surah ini. Quraish Shihab dalam tafsirnya menyebutkan tentang jenis *takrâr* “Pengulangan kata *idzâ/ apabila* pada ayat- ayat diatas....”<sup>11</sup> dan pengulangan ayat 15 yaitu “*wailun yaumaidzin li al-mukadzzibîn*”, ia katakan dalam penafsirannya dengan redaksi “Pada surah ini bunyi ayat 15 diulangi sebanyak sepuluh kali....”<sup>12</sup>

Jadi terdapat perbedaan dalam temuan HAMKA terhadap jenis *takrâr* pada surah ini, ia menganggap jenis *takrâr* di surah ini berupa pengulangan ayat terpisah dalam satu surah. Sedangkan menurut Quraish Shihab terdapat dua jenis pengulangan yaitu pengulangan kata dan ayat terpisah dalam satu surah.

---

<sup>10</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 290.

<sup>11</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 599.

<sup>12</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 601.

### 3. Fungsi *Takrâr*

Fungsi-fungsi dari *takrâr* yaitu *li al-taqrîr* (penetapan), *li al-ta'kîd* (penguatan), pembaruan terhadap penyampaian yang telah lalu, *li al-ta'zhîm* (mengagungkan). Jika dilihat dari penafsiran HAMKA, pada ayat 15 dan pengulangannya, ia tidak menyebutkan *fungsi takrâr* sebagaimana yang ada pada teori *takrâr*. Ia menyebutkan setiap pengulangan itu sebagai peringatan, dan tiap peringatan memiliki konteks kaitannya masing-masing.<sup>13</sup>

Sedangkan penafsiran menurut Quraish Shihab pada *takrâr* yang ada pada Surah al-Mursalât ini ia menjelaskan sekaligus menyebutkan fungsi *takrârnya*. Seperti pengulangan kata *idzâ* yang artinya “apabila” pada ayat 8, 9, 10, dan 11 bertujuan untuk memberikan penekanan (*ta'kîd*) pada setiap ayat tersebut. Quraish Shihab menganggap dalam tafsirnya bahwa seandainya kata *idzâ* tidak mengalami pengulangan, maka pesan-pesan yang terkandung di dalamnya tetaplah bisa di pahami. Inilah makna ayat 8, 9, 10 dan 11 ketika tidak mendapat pengulangan kata *idzâ*:

*“Apabila bintang-bintang dihapuskan (cahayanya), langit dibelah, gunung-gunung dihancurleburkan, dan rasul-rasul telah ditetapkan waktunya.”*

Dapat dilihat bahwa pesan ayat-ayat di atas tetaplah utuh, sehingga peran kata *idzâ* pada ayat 9, 10, dan 11 hanya untuk memberikan penekanan pada setiap pesan ayat tersebut.

---

<sup>13</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 290.

Begitu juga *takrâr* pada ayat 15 yang artinya “*Kecelakaan besar, lagi mantap dan langgeng pada hari itu bagi para pengingkar*” dan pengulangannya berfungsi sebagai penekanan (*ta'kid*). Terlihat dari penafsirannya yang menjelaskan secara panjang lebar pada ayat 15, sedangkan pada pengulangan selanjutnya yaitu ayat 19, 24, 28, 34, 37, 40, 45, 47, 49 memiliki makna yang kurang lebih sama, tidak ada penjelasan lebih lanjut kecuali pada ayat 19 dan 24 mendapat sedikit tambahan penjelasan dari Quraish Shihab, namun ia tetap menjadikan ayat 15 sebagai rujukan untuk memahami kembali makna setiap pengulangan ayat itu.<sup>14</sup>

Kemudian Quraish Shihab memberikan uraian dengan mengutip pendapat beberapa ulama tafsir yang juga berpendapat *takrâr* ayat 15 dan pengulangannya sebagai *ta'kid* seperti pendapat Thahir Ibn ‘Asyur yang menjadikan ayat ini sebagai awalan uraian yang merupakan ancaman untuk kaum musyrikin. Sedangkan ayat 8 (*maka apabila bintang-bintang telah dihapuskan*) tempat asalnya adalah sesudah rangkaian ayat-ayat di atas. Penempatan sebagai susunan ayat diatas menjadikan ayat 15 menjadi penutup dari uraian. Dengan demikian, ayat 15 berfungsi sekaligus pembuka untuk topik pada ayat selanjutnya sekaligus penutup pada topik sebelumnya. Ada juga mengutip pendapat dari Al-Qurthubi bahwa pengulangan ini bagaikan isyarat bahwa kecelakaan dan siksa yang dijatuhkan itu dibagi-bagi antara para pendurhaka sesuai kadar kedurhakaannya. Setiap kedurhakaan memiliki jenis atau kadar siksaan yang berbeda-beda, karena ada kedurhakaan yang lebih buruk dari kedurhakaan yang lain. Atas dasar itu, sehingga siksaan tersebut dibagi-bagi.

---

<sup>14</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, 604-605.

Selanjutnya pendapat Al-Biqā'i yang menuliskan bahwa bunyi ayat yang terulang sebanyak sepuluh kali, sedang makhluk-makhluk yang Allah sebutkan dalam konteks sumpah beserta peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada hari kiamat yang dimulai dengan hilangnya cahaya dari bintang-bintang yang seluruhnya berjumlah sembilan. Jika setiap sumpah dan peristiwa dikaitkan dengan ancaman, maka tersisa satu ancaman lagi, ini yang berfungsi sebagai *ta'kid* (penguat) sekaligus isyarat bahwa pembangkang itu akan mendapat siksa yang tiada akhirnya sebagaimana angka satu itu tidak berakhir. Atau dapat juga dikatakan ayat 15 itu sebagai ancaman, sedangkan ayat-ayat yang serupa menjadi penguat bagi ancaman itu.<sup>15</sup>

Jadi pada poin ini terdapat perbedaan antara HAMKA dan Quraish Shihab dalam melihat fungsi *takrâr*. HAMKA tidak melihat *takrâr* pengulangan ayat 15 sebanyak 10 kali itu sebagai *ta'kid*. Sedangkan Quraish Shihab menyebutkan adanya pengulangan kata *idzâ* sebanyak 4 kali pada ayat 8, 9, 10, 11 serta pengulangan ayat 15 yang terulang kembali pada ayat 19, 24, 28, 34, 37, 40, 45, 47, dan 49 itu berfungsi sebagai *ta'kid*.

#### 4. Kaidah *Takrâr*

Kaidah *takrâr* di dalam kaidah-kaidah tafsir ada 7, antara lain:

- a. Kaidah pertama yaitu “Terkadang adanya pengulangan adakalanya karena banyaknya hal yang berkaitan dengannya (maksud yang ingin disampaikan)”.

---

<sup>15</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 601.



- b. Kaidah kedua yaitu “Tidak mungkin terjadi pengulangan antara dua hal yang berdekatan dalam kitab Allah SWT”.
- c. Kaidah ketiga yaitu “Tidak ada perbedaan lafal kecuali adanya perbedaan makna”.
- d. Kaidah keempat yaitu “Orang Arab biasa mengulangi sesuatu dalam bentuk pertanyaan untuk menunjukkan mustahil terjadinya hal tersebut”
- e. Kaidah kelima yaitu “Pengulangan menunjukkan perhatian lebih atas hal tersebut”
- f. Kaidah Keenam yaitu “Bila berbentuk *nakirah* (umum/tidak diketahui) mengalami pengulangan maka ia menunjukkan berbilang, sedangkan *ma’rifah* (khusus/diketahui) menunjukkan sebaliknya.”
- g. Kaidah ketujuh yaitu “Bila persyaratan dan balasannya sama kata-katanya, maka itu menunjukkan hebatnya peristiwa”

Dari penafsiran HAMKA terhadap *takrâr* ayat 15 dan pengulangannya sebanyak 10 kali pada Surah al-Mursalât ini, terlihat ia memahami sesuai kaidah pertama yakni terkadang adanya pengulangan adakalanya karena banyaknya hal yang berkaitan dengannya. Pada kaidah ini akan menjelaskan makna ayat *takrâr* dengan mengaitkan konteks pembicaraan pada ayat-ayat sebelumnya. HAMKA menggunakan sebutan pengulangan ayat *takrâr* dalam surah ini dengan sebutan peringatan. Secara garis besar telah disebutkan HAMKA sepuluh peringatan tersebut di bagian pendahuluan Surah al-Mursalât sebagai berikut:<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 290.

- a. Peringatan pertama: tentang perubahan besar yang terjadi di dunia bila kiamat telah tiba.
- b. Peringatan kedua: tentang akibat yang dirasakan oleh orang-orang terdahulu karena mengabaikan peringatan dari Allah yang disampaikan oleh para nabi.
- c. Peringatan ketiga: tentang proses penciptaan manusia dari air yang hina, sampai menjadi janin dalam rahim seorang ibu dalam kadar waktu yang telah Allah tentukan.
- d. Peringatan keempat: tentang keadaan bumi, gunung-gunung, dan sungai-sungai yang mengalir untuk keberlangsungan hidup manusia.
- e. Peringatan kelima: tentang siksaan dan ancaman yang akan diterima para pendusta di akhirat kelak.
- f. Peringatan keenam dan ketujuh adalah tentang betapa kebingungannya yang kelak menimpa diri mereka yang tidak mengikuti jalan yang benar.
- g. Peringatan kedelapan: tentang kebahagiaan yang dirasakan serta nikmat yang didapatkan bagi mereka yang bertakwa.
- h. Peringatan kesembilan: tentang peringatan singkat tapi penuh ancaman kepada para pendusta bahwa kedurhakaan yang mereka banggakan itu hanya bersifat sementara.
- i. Peringatan kesepuluh: tentang mereka yang mendustakan apabila disuruh ruku' atau patuh kepada Allah, mereka enggan lantaran sombong.

Inilah sepuluh kali peringatan yang HAMKA sebutkan, tiap-tiap akhir dari peringatan itu ditekankan bahwa kelak pada hari kiamat, celaka besarlah yang akan diterima para pendusta.<sup>17</sup>

Sedangkan menurut penulis, Quraish Shihab memahami makna ayat-ayat *takrâr* pada surah ini dengan dengan kaidah kelima, yakni pengulangan menunjukkan perhatian lebih atas hal tersebut. Di dalam kaidah ini, setiap pengulangan berarti menuntut perhatian lebih dari orang yang Seperti pengulangan janji Allah bertujuan untuk mendorong manusia agar taat pada Allah. Pengulangan ancaman berarti bertujuan agar manusia menjauhi hal-hal yang dilarang agar tidak terkena ancaman itu. Kemudian, ada pengulangan kisah nabi dan kaumnya agar manusia mengambil pelajaran dan tidak meniru kedurhakaan suatu kaum. Juga ada pengulangan kata agar pesan tersebut benar-benar di anggap serius. Jika kita lihat, Quraish Shihab menyebutkan dalam kitab tafsirnya bahwa pengulangan ayat 15 mengandung informasi adanya ancaman.<sup>18</sup> Oleh karena itu, setiap ancaman-ancaman tadi hendaknya mendorong manusia agar menjadi manusia yang beriman, bukan menjadi para pendusta yang akan mendapat celaka besar pada hari kiamat kelak. Selanjutnya menurut penulis, Quraish Shihab juga dalam melihat pengulangan kata *idzâ* pada ayat 8, 9, 10, dan 11 mengandung penekanan agar pembaca benar-benar memperhatikan pesan setiap ayat itu yang sedang membicarakan betapa mengerikannya awal kehancuran dunia bila kiamat sudah tiba.

---

<sup>17</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 291.

<sup>18</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 601.

Sehingga pada poin ini menurut penulis untuk menjelaskan *takrâr* pada Surah al-Mursalat, HAMKA menggunakan kaidah pertama yakni setiap pengulangan bergantung pada tempat pengaitannya, sedangkan Quraish Shihab menggunakan kaidah kelima yakni, pengulangan menunjukkan perhatian lebih.

#### 5. Makna Kata *Wailun* pada ayat 15 dan Pengulangannya

Pemaknaan kata *wailun* dari kedua mufassir ini terdapat perbedaan. HAMKA memaknai kata *wailun* tidak hanya sebagai celaka besar,<sup>19</sup> tetapi juga mengarah pada sabda Rasulullah yaitu neraka *wailun* yang merupakan tempat paling rendah, kotor, dan menjijikkan karena tempat itu merupakan muara dari segala kotoran manusia dan kehinaanya dari segala bagian di neraka.<sup>20</sup> Disanalah tempat bagi para pendusta. Sedangkan Al-Mishbah memahami makna kata *wailun* hanya sebagai kecelakaan, keburukan atau siksa yang besar bagi para pendusta.<sup>21</sup>

Berikut adalah tabel hasil analisis berupa persamaan dan perbedaan interpretasi dari kedua mufassir terhadap ayat-ayat *takrâr* pada Surah al-Mursalat.

---

<sup>19</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 304

<sup>20</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 305.

<sup>21</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 601.

<b>PERSAMAAN INTERPRETASI AYAT-AYAT <i>TAKRÂR</i> PADA SURAH AL-MURSALÂT</b>		
Ditinjau dari aspek:	Menurut HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar	Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah
Makna <i>Takrâr</i> (eksistensi)	Terdapat <i>takrâr</i> di surah ini, tapi sebutannya berbeda.	Terdapat <i>takrâr</i> di surah ini, tapi sebutannya berbeda.
<i>Takrâr</i> ayat 15 mengandung ancaman dan siksa	Terdapat redaksi “celaka besar”, “kecelakaan”, “azab siksaan Tuhan”.	Terdapat redaksi “kecelakan besar lagi mantap dan langgeng”, dan “siksa yang tidak berakhir...”

<b>PERBEDAAN INTERPRETASI AYAT-AYAT <i>TAKRÂR</i> PADA SURAH AL-MURSALÂT</b>		
Ditinjau dari aspek:	Menurut HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar	Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah
Sebutan <i>takrâr</i>	Pengulangan disebutkan dengan kata “peringatan” mengacu kandungan ayat 15 yaitu peringatan dari Allah untuk para pendusta	Kata “pengulangan” disebutkan secara eksplisit.

Jenis <i>Takrâr</i>	Terdapat pengulangan ayat terpisah dalam satu surah yaitu ayat 15 ( <i>wailun yaumaidzin li al-mukadzzibîn</i> )	Terdapat pengulangan kata ( <i>idzâ</i> ) dan pengulangan ayat terpisah dalam satu surah, yaitu ayat ( <i>wailun yaumaidzin li al-mukadzzibîn</i> )
Fungsi <i>Takrâr</i> sebagai <i>ta'kid</i>	Tidak ada.	Pengulangan kata <i>idzâ</i> sebanyak 4x dan pengulangan ayat 15 sebanyak sepuluh kali.
Kaidah Tafsir	Kaidah pertama: “adanya pengulangan adakalanya karena banyaknya hal yang berkaitan dengannya.”	Kaidah kelima: “Pengulangan menunjukkan perhatian lebih atas hal tersebut.”
Makna kata <i>wailun</i>	Celaka besar dan neraka <i>wailun</i> .	Kecelakaan, keburukan, atau siksa yang besar.